

**APRESIASI MASYARAKAT DALAM MENYAKSIKAN
PERTUNJUKAN RABAB PASISIA PADA UPACARA
PESTA PERKAWINAN DI NAGA LUMPO
PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)



Oleh:

**Nurniyeti
NIM/Bp. 07930/2008**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Apresiasi Masyarakat Dalam Menyaksikan
Pertunjukan Rabab Pasisia Pada Upacara Pesta
Perkawinan di Nagari Lumpo Pesisir Selatan

N a m a : Nurniyeti
NIM/TM : 07930/2008
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 17 Januari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Syeilendra, S.Kar.,M.Hum
NIP.19631707.199001.1.001

Pembimbing II

Yensharti, S.Sn.,M.Sn
NIP. 19680321.199803.2.001

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Fuji Astuti, M. Hum
NIP. 19580607.198603.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Apresiasi Masyarakat Dalam Menyaksikan
Pertunjukan Rabab Pasisia Pada Upacara Pesta
Perkawinan di Nagari Lumpo Pesisir Selatan

N a m a : Nurniyeti
NIM/TM : 07930/2008
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 20 Januari 2011

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Syeilendra, S.Kar.,M.Hum	1.
2. Sekretaris : Yensharti, S.Sn., M.Sn	2.
3. Anggota : Drs. Marzam, M.Hum	3.
4. Anggota : Drs. Jagar Lumban Toruan, M.Hum	4.
5. Anggota : Drs. Wimbrayardi, M.Sn	5.

ABSTRAK

Nurniyeti, 2010. Apresiasi Masyarakat Dalam Menyaksikan Pertunjukan Rabab Pasisia Pada Upacara Pesta Perkawinan Di Nagari Lumpo Pesisir Selatan

Rabab Pasisia merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang berada di nagari Lumpo, yang sampai sekarang masih tetap eksis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui apresiasi masyarakat di nagari Lumpo dalam menyaksikan pertunjukan rabab pasisia.

Metoda penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan pemotretan dengan kamera.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rabab pasisia hampir selalu dipertunjukan dalam upacara pesta perkawinan di di nagari Lumpo. Apresiasi masyarakat di nagari Lumpo dalam menyaksikan pertunjukan rabab pasisia berbeda-beda (bervariasi) sesuai dengan tingkat pendidikan, sosial, bakat serta minat seseorang dalam menyaksikan pertunjukan rabab pasisia tersebut. Dalam mengapresiasi rabab pasisia masyarakat digolongkan ke dalam empat bagian (1) apresiasi tokoh masyarakat (2) apresiasi masyarakat umum (bapak-bapak) (3) apresiasi kaum ibu-ibu dan (4) apresiasi generasi muda (remaja) termasuk anak-anak. Masyarakat di nagari Lumpo mempunyai apresiasi yang sangat tinggi dan cukup baik terhadap rabab pasisia tersebut. Terbukti penonton beramai-ramai, serta dengan minat dan motivasi yang tinggi untuk datang menyaksikan pertunjukan tersebut. Pada sisi lain bahwa masyarakat cepat memahami dan mengerti tentang kaba atau cerita yang disajikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Subhanahuata'ala yang telah memberikan taufik, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Apresiasi Masyarakat Dalam Menyaksikan Pertunjukan Rabab Pasisia Pada Upacara Pesta Perkawinan di Nagari Lumpo Pesisir Selatan".

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat arahan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih terutama kepada :

1. Syeilendra, S.Kar.,M.Hum sebagai pembimbing I dan Yensharti, S.Sn.,M.Sn selaku pembimbing II, karena beliau telah menyediakan waktu dan kesempatan dengan penuh kesabaran membimbing serta mendorong semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dra. Hj. Fuji Astuti, M.Hum sebagai ketua jurusan dan Drs. Jagar Lumban Toruan, M.Hum, Sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
3. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua tim penguji yang telah bermurah hati dan menyediakan waktu untuk menghadiri ujian komprehensif ini.

4. Semua pihak yang memberikan kontribusi pemikiran, saran serta kritik yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.
5. Terima kasih yang tak terhingga kepada Suami tercinta dan anak-anakku tersayang, yang sudah mengorbankan materi dan moralitasnya dan ikut memberikan motivasi pada penulis dalam menempuh perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.

Atas bantuan, kritik dan saran yang diberikan oleh berbagai pihak penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, November 2010

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi

BAB I PENDAHULUAN.

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	6

BAB II KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Relevan.....	8
B. Landasan Teori.....	10
C. Kerangka Konseptual	20

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	21
B. Objek Penelitian	21
C. Instrumen Penelitian	22
D. Teknik Pengumpulan Data.....	22
E. Teknik Analisis Data.....	24

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	26
1. Letak Geografis Daerah Lumpo.....	26
2. Sistem Ekonomi	27

3. Sistem Kekerabatan.....	28
4. Sistem Mata Pencarian.....	29
5. Sistem Pendidikan.....	30
6. Sistem Religi.....	30
7. Sistem Kesenian.....	31
B. Deskripsi Kesenian Rabab Pasisia.....	32
C. Apresiasi Masyarakat Dalam Menyaksikan Pertunjukan Rabab Pasisia Pada Upacara Pesta Perkawinan Di Nagari Lumpo Pesisir Selatan.....	33
1. Apresiasi Tokoh Masyarakat Dalam Menyaksikan Pertunjukan Rabab Pasisia Pada Upacara Pesta Perkawinan di Nagari Lumpo Pesisir Selatan.....	35
2. Apresiasi Masyarakat Umum (Bapak-bapak) dalam Menyaksikan Rabab Pasisia	39
3. Apresiasi Kaum Ibu-ibu Dalam Menyaksikan Rabab Pasisia.....	42
4. Apresiasi Generasi Muda dalam Menyaksikan Rabab Pasisia	46
D. Analisis	48
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	50
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53
PETA LOKASI PENELITIAN.....	54
DAFTAR INFORMAN.....	55
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penganten wanita dan pria.....	38
Gambar 2. Pertunjukan Rabab Pasisia pemain duduk di atas kasur	38
Gambar 3. Para Penonton ikut berbaur bersama-sama dalam menyaksikan Pertunjukan Rabab Pasisia	41
Gambar 4. Selesai menyaksikan pertunjukan Rabab Pasisia Para penonton diberikan makan malam	41
Gambar 5. Suasana di dapur para ibu-ibu sedang sibuknya Memasak gulai dan lauk pauk untuk besok harinya Sambil mendengarkan pertunjukan Rabab Pasisia	43
Gambar 6 dan 7. Pertunjukan Rabab Pasisia dan Para Penonton	44
Gambar 8 dan 9. Para tamu sedang makan dan para ibu-ibu sedang sibuk Menyiapkan makanan di dapur	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat yang menjadi pedoman bagi tingkah lakunya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya. Salah satu unsur kebudayaan itu adalah kesenian, yang merupakan unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan merupakan wahana yang mampu dijadikan sebagai sarana pencetus, pengungkapan emosional kehidupan masyarakat. Kesenian tersebut, dapat berupa bagian aspek kehidupan duniawi dan religius. Masalah tumbuh dan berkembangnya kesenian di tengah-tengah masyarakat dikemukakan oleh Kayam (1981:60) bahwa:

Kesenian tradisional pada umumnya tidak dapat diketahui dengan pasti kapan lahir dan siapa penciptanya. Karena kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi ia tercipta secara anonim bersama dengan kolektifitas masyarakat pendukungnya.

Daerah Minangkabau sebagai salah satu etnis yang ada di Indonesia memiliki bermacam-macam jenis kesenian tradisional yang merupakan kekayaan dan identitas daerah tersebut, dan juga memiliki ciri khas yang berbeda dari daerah lain. Kesenian daerah yang tumbuh dan berkembang serta menjadi kebanggaan yang ada di tengah-tengah masyarakat diantaranya seni tari, seni

musik, seni lukis, seni drama (teater) dan sebagainya. Oleh karena itu dalam penulisan skripsi ini, penulis sangat tertarik membahas salah satu jenis kesenian tradisional yang menjadi milik masyarakat Minangkabau yang terdapat di Pesisir Selatan yaitu Rabab Pasisia. Masyarakat setempat sering menyebutnya dengan nama “babiola”. Babiola sama artinya dengan barabab atau memainkan rabab.

Rabab pasisia merupakan suatu bentuk monolog bersifat kerakyatan, dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, yang terdapat di daerah Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Kesenian rabab pasisia ini bertolak dari sastra lisan yang disebut dengan kaba (cerita). Hal yang menarik dalam kesenian ini, terletak pada alur ceritanya (kaba) itu sendiri. Banyak ajaran yang terkandung dalam berbagai cerita (kaba) yang ada, mengandung unsur-unsur falsafah dalam kehidupan masyarakat, yang berisikan ajaran adat dan ajaran agama yang disampaikan melalui berbagai macam irama dendang yang disampaikan melalui pantun-pantun dan gurindam.

Kaba atau cerita rabab pasisia diambil dari kenyataan hidup di tengah-tengah masyarakat. Umumnya cerita rabab pasisia bersumber dari kisah masyarakat setempat yang disampaikan melalui kaba atau cerita, dan juga cerita yang dimainkan umumnya dari kaba yang ada, yang merupakan bentuk sastra lisan di Minangkabau yang terkenal. Kaba-kaba yang populer umumnya cerita yang ditampilkan sudah dikenal oleh masyarakat seperti: kaba Sikambang Lagan, kaba Sikambang Aia Aji, kaba Sutan Palembang dan lain-lainnya. Sampai saat ini, rabab pasisia masih tetap eksis atau hidup dan bahkan berkembang serta masih digemari oleh masyarakat, terutama di daerah-daerah sekabupaten Pesisir Selatan

Dalam menyaksikan pertunjukan rabab ini, pasti seseorang akan memiliki pengalaman, pendapat, penilaian atau kesan yang berbeda-beda. Kemungkinan ada yang biasa-biasa saja, ada yang sangat antusias, ada yang acuh tak acuh, kecewa, gembira dan sebagainya. Begitu juga dengan masyarakat di daerah Lumpo dalam menyaksikan pertunjukannya. Secara umumnya mereka mempunyai apresiasi sendiri-sendiri, baik itu orang tua, generasi muda maupun anak-anak.

Tanggapan ini menandakan bahwa tiap orang sebenarnya memiliki perbedaan tingkat emosional dan kepekaan dalam menyikapi suatu permasalahan. Tindakan yang mereka ambil biasa berupa spontanitas yang berbentuk tepukan tangan, teriakan, cemoohan atau sanjungan, juga berbentuk kehati-hatian lewat penjelasan dengan kata-kata atau tulisan. Pernyataan kesan terhadap suatu pertunjukan atau karya seni ini disebut dengan apresiasi.

Apresiasi dalam bahasa Inggris "*appreciation*" yang artinya menghargai atau penghargaan, penikmatan karya seni dengan adanya pengertian yang baik. Aristoteles (filsuf Yunani) mengatakan, penikmatan yang paling luhur adalah penikmatan intelektual, yaitu bahwa penikmatan seni tidak cukup dengan mutu karya semata-mata, tetapi dengan tinjauan seluk beluk karya seni dibutuhkan sesuatu bekal kemampuan tertentu, yang didasari suatu pengetahuan tentang seluk beluk karya seni tersebut.

Witherington dalam *Education Psychology* mengatakan bahwa apresiasi adalah kesanggupan mengenal atau memahami suatu nilai yang terletak dalam daerah nilai luhur, apresiasi ialah kesediaan untuk menerima terhadap nilai

tertentu dalam setiap fase kehidupan manusia. Dalam apresiasi berlaku tindakan menyadari, menyeleksi atau mencipta kembali.

Kalau diperhatikan kehidupan rabab pasisia di tengah-tengah masyarakat masih sangat didambakan kehadirannya, karena masyarakat masih sangat mencintainya, serta selalu ditunggu-tunggu pertunjukan rabab pasisia. Secara umumnya para masyarakat masih menghargai dan memberikan penilaian yang baik terhadap pertunjukan rabab pasisia. Dan juga generasi mudanya mempunyai minat yang cukup tinggi untuk mempelajari dan mengeluti kesenian tradisional ini, terbukti dari keikutsertaan para orang tua-tua dan generasi muda ikut menyaksikan sampai larut malam.

Dalam melestarikan rabab pasisia pada zaman sekarang bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, karena munculnya berbagai bentuk kesenian-kesenian modern yang hadir di tengah-tengah masyarakat cukup memikat hati generasi penerus. Tidak tertutup kemungkinan kesenian-kesenian modern yang hadir dalam masyarakat sekarang ini akan mengikis kecintaan para orang tua-tua dan generasi muda terhadap kesenian tradisional dan menghilangkan nilai-nilai budaya yang kita miliki, yang sudah mempunyai ciri khas tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Untuk itu diharapkan kepada masyarakat, terutama generasi mudanya untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan apresiasinya terhadap pertunjukan rabab pasisia di dalam masyarakat pendukungnya.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dari kesenian tradisional rabab pasisia di nagari Lumpo Pesisir Selatan.

1. Keberadaan kesenian tradisional rabab pasisia pada upacara pesta perkawinan di nagari Lumpo.
2. Pertunjukan rabab pasisia di dalam pesta perkawinan di nagari Lumpo.
3. Apresiasi masyarakat Lumpo dalam menyaksikan pertunjukan rabab pasisia?
4. Bagaimana minat generasi muda dalam menonton pertunjukan rabab pasisia pada upacara pesta perkawinan di nagari Lumpo?
5. Bagaimana upaya seniman tradisional dan masyarakat dalam melestarikan rabab pasisia di nagari Lumpo?
6. Penyajian rabab pasisia dalam upacara pesta perkawinan di nagari Lumpo.

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, penulis lebih tertarik untuk meneliti mengenai apresiasi masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan rabab pasisia. Hal ini disebabkan oleh karena kesenian ini masih tetap eksis dalam masyarakat nagari Lumpo terutama dalam upacara pesta perkawinan di nagari Lumpo.

C. Batasan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu batasan masalah yang terkait dengan keberadaannya dalam masyarakat yaitu tentang apresiasi

masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan rabab pasisia pada upacara pesta perkawinan di nagari Lumpo.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas maka dapatlah dirumuskan masalah yang akan diuraikan dalam skripsi ini adalah dalam bentuk pertanyaan yaitu, “bagaimanakah apresiasi masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan rabab pasisia pada upacara pesta perkawinan di nagari Lumpo Pesisir Selatan”?

E. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah yang penulisan kemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apresiasi masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan rabab pasisia pada upacara pesta perkawinan di nagari Lumpo Pesisir Selatan.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.

Adapun manfaat dan kegunaan peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pengalaman awal bagi penulis dalam membuat sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi.
2. Sebagai bahan referensi atau informasi bagi pihak-pihak terkait, yang dapat dijadikan sebagai buku sumber bilamana ada yang akan mengadakan penelitian tentang rabab pasisia yang lebih mendalam lagi.
3. Untuk menambah apresiasi penulis dan untuk menambah wawasan masyarakat mengenai kesenian tradisional khusus rabab pasisia.

4. Sebagai persyaratan untuk mencapai gelar pendidikan Strata Satu (S I).
5. Sebagai dokumentasi dan inventarisasi bagi pustaka jurusan pendidikan Sendratasik dan pustaka Universitas Negeri Padang dan pustaka jurusan pendidikan Sendratasik

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Relevan

Untuk mendapatkan informasi yang akurat penulis melakukan persiapan untuk memahami materi yang akan dibahas dengan cara studi pustaka. Selain studi pustaka penulis juga melakukan wawancara dengan seniman atau pakar-pakar tradisional daerah setempat untuk mengetahui keberadaan rabab pasisia tersebut. Selanjutnya mendalami dan mempertajam permasalahan sesuai dengan data yang diperoleh melalui studi pustaka.

Tujuan penulis melakukan studi pustaka untuk mendapatkan teori-teori yang berhubungan dengan masalah kesenian tradisional rabab pasisia yang penulis angkat. Selain itu tinjauan pustaka bertujuan untuk tidak terjadinya pengulangan meneliti masalah yang sama.

Ernawati, 2009. Apresiasi masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan Randai Intan Korong di kelurahan Padang Kaduduk Kecamatan Payakumbuh Utara. Temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut adalah: Randai Intan Korong merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang berada di kelurahan Padang Kaduduk kecamatan Payakumbuh Utara, yang sampai sekarang masih tetap eksis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana apresiasi masyarakat di kelurahan Padang Kaduduk kecamatan Payakumbuh Utara dalam menyaksikan pertunjukan Randai Intan Korong.

Randai Intan Koroang merupakan suatu kesenian tradisional masyarakat di kelurahan Padang Kaduduk kecamatan Payakumbuh Utara dalam bentuk sastra lisan yang bersifat kerakyatan, dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Pertunjukan Randai Intan Korong di kelurahan Padang Kaduduk kecamatan Payakumbuh Utara merupakan sudah menjadi tradisi daerah setempat dan hampir selalu digunakan. Tempat pertunjukan dilaksanakan pada tempat yang luas dan terbuka seperti di lapangan atau di halaman rumah dengan memakai pentas arena, dan waktu pelaksanaan pada malam hari.

Penonton pertunjukan Randai Intan Korong di kelurahan Padang Kaduduk kecamatan Payakumbuh Utara terdiri dari semua kalangan masyarakat. Apresiasi masyarakat di kelurahan Padang Kaduduk kecamatan Payakumbuh Utara dalam menyaksikan pertunjukan Randai Intan Korong berbeda satu sama lainnya (bervariasi), sesuai dengan tingkat pendidikan, tingkat sosial, bakat serta minat seseorang dalam menanggapi Randai Intan Korong tersebut.

Pada umumnya masyarakat di kelurahan Padang Kaduduk kecamatan Payakumbuh Utara dalam memberikan penghargaan (apresiasi) terhadap Randai Intan Koroang cukup tinggi, ini dapat dilihat dari tingginya kesadaran masyarakat untuk datang dan menonton pertunjukan Randai Intan Korong, dan juga hampir sebagian besar masyarakat di kelurahan Padang Kaduduk kecamatan Payakumbuh Utara yang tahu, mengerti dan paham dengan sejarah, bentuk penyajian, jalan cerita dan sebagainya dari Randai Intan Korong tersebut.

B. Landasan Teori.

Dalam melakukan penelitian tentang rabab pasisia penulis menggunakan teori-teori yang relevan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam membahas masalah yang akan diteliti. Dan untuk mengawali pembahasan tentang “Apresiasi masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan rabab pasisia terlebih dahulu kita perlu mengetahui tentang yang disebut apresiasi dalam masyarakat.

1. Apresiasi

a. Pengertian Apresiasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:46), Apresiasi berarti kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya serta penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu. Kata “Apresiasi” menurut Setyobudi (2003:47), berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*Appreciation*” yang berarti penghargaan. Menurut Suwandi (2005:15), apresiasi berasal dari bahasa Belanda “*Appreciatie*” yang artinya menilai, mengerti, memahami dan mengenal secara intuitif dari kualitas sesuatu. Sedangkan menurut Aminuddin (2000:34), istilah apresiasi berasal dari bahasa latin “*Apresiasi*” yang berarti mengindahkan atau menghargai.

Batasan mengenai apresiasi yang lebih singkat namun padat dikemukakan oleh Tarigan (1985:60-61), bahwa apresiasi adalah penafsiran kualitas serta pemberian nilai yang wajar terhadap sesuatu berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang jelas dan sadar serta kritis terhadap sesuatu. Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove dalam Aminuddin, (2000:34), mengandung makna:

1. Pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin.

2. Pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Sementara itu Sujiman memberikan pengertian bahwa apresiasi berasal dari kata “*to Appreciate*“ (Bahasa Inggris) yang artinya menilai secara tepat, memahami dan menikmati.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:615), Menilai berarti memperkirakan atau menentukan nilainya, menghargai, menanggapi sesuatu. Mengerti berarti (telah dapat) menangkap (memahami, tahu) apa yang dimaksud oleh sesuatu, paham (1989: 236). Memahami mempunyai arti mengerti benar (akan), mengetahui benar, memaklumi (2008:632). Mengenal artinya mengetahui, kenal (akan), tahu (akan), mempunyai rasa (1989:417). Sedangkan intuitif adalah bersifat (secara) intuisi, berdasarkan bisikan (gerakan hati) (1989:337).

Dari berbagai penjelasan tentang apresiasi di atas dapat disimpulkan bahwa apresiasi berhubungan dengan intelektual emosional yang didalamnya meliputi pengenalan, pengamalan, pemahaman, penikmatan dan penilaian terhadap karya seni secara sungguh-sungguh. Dengan demikian, apresiasi masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan rabab pasisia, khususnya rabab pasisia di nagari Lumpo, merupakan kegiatan menggauli, memahami, menghargai rabab pasisia oleh masyarakat dengan penuh penghayatan, sehingga menumbuhkan kenikmatan, pengetahuan, dan pemahaman yang mendalam terhadap rabab pasisia tersebut.

Istilah apresiasi sudah seringkali digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kadangkala istilah itu dikaitkan oleh masyarakat dengan nilai-nilai seni dan

budaya sehingga muncul istilah apresiasi seni. Dalam hal ini istilah apresiasi dapat berarti kesadaran, pemahaman, penilaian dan penghargaan terhadap sesuatu. Berdasarkan uraian tentang apresiasi di atas, menurut pengertian penulis apresiasi seni adalah kegiatan mengenali, menilai, menginterpretasikan dan memberikan penghargaan terhadap sesuatu karya seni (bobot seni).

b. Tingkat Apresiasi

Dalam kehidupan manusia, setiap yang kita lakukan selalu saja bisa berubah tanpa henti sehingga mencapai suatu kesempurnaan, setiap proses tercapainya kesempurnaan pasti ada suatu tingkatan-tingkatan yang mempengaruhi kegiatan tersebut sehingga memperoleh hasil yang diinginkan, di dalam kegiatan apresiasi sebagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia tentu berubah-ubah dan berbeda-beda juga. Perubahan ini sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tingkat pemahaman seseorang serta perubahan emosi atau kejiwaan seseorang, sering bertambahnya usia dan pengalaman hidupnya.

Menurut Natawidjaya (1980:2) apresiasi digolongkan ke dalam lima tingkat, kelima tingkat tersebut adalah :

1. Tingkat pertama, tingkat penikmatan yang bersifat menonton, merasakan senang yang sifatnya sama dengan perasaan saat dipuji atau menerima pemberian yang tak terduga.
2. Tingkat kedua, tingkat penghargaan yang bersifat kepemilikan dan kekaguman akan sesuatu yang dihadapinya.

3. Tingkat ketiga, tingkat pemahaman yang bersifat studi, mencari pengertian sebab-akibat.
4. Tingkat keempat, tingkat penghayatan yaitu meyakini apa dan bagaimana produk karya tersebut.
5. Tingkat kelima, tingkat implikasi yang bersifat material, memperoleh daya tepat guna, bagaimana dan untuk apa karya itu.

Sedangkan menurut L.Julius Juih (2000:43) apresiasi mempunyai tiga tingkatan, yaitu apresiasi empatik, apresiasi estetis dan apresiasi kritis.

1. Apresiasi empatik adalah apresiasi yang hanya menilai baik dan kurang baik. Baik dan kurang baik ini hanya berdasarkan indrawi belaka.
2. Apresiasi estetis adalah apresiasi tentang keindahan dan mempunyai penilaian tentang keindahan tersebut. Menilai keindahan disini disertai pengamatan dan perasaan yang mendalam.
3. Apresiasi kritis adalah apresiasi yang tajam dalam penganalisisan. Jadi tidak hanya sekedar dinilai, tetapi dianalisis secara tajam sehingga hasilnya akan lebih jelas dan terurai.

Jadi setiap manusia (masyarakat) pasti mempunyai pendapat yang berbeda tentang pengertian apresiasi dan tingkat apresiasi, penikmat juga dibedakan seperti tingkat di atas. Penulis menganggap dalam proses penelitian ini tidak bisa diwawancarai satu sampel, melainkan harus lebih dari satu sample (orang). Dalam penelitian ini penulis memilih masyarakat nagari Lumpo Pesisir selatan sebagai informan diantaranya: ketua KAN, pemuka (tokoh) masyarakat, dan generasi muda. Jadi penulis bisa memperoleh data dari berbagai pendapat mereka

yang menurut penulis pasti secara otomatis pendapat mereka berbeda satu sama lainnya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Apresiasi

1. Kemauan dan minat

Kemauan dan minat yang tinggi akan menentukan keberhasilan seseorang dalam menghayati suatu karya seni.

2. Sikap objektif

Seseorang yang berminat terhadap suatu karya seni tentunya akan menghindari sikap yang negatif.

3. Pembiasaan

Pembiasaan berarti berlatih. Seseorang perlu membiasakan dirinya menggunakan dan menikmati media untuk keperluan sehari-hari. Dengan demikian seseorang akan memperoleh pengalaman estetis.

4. Kepekaan

Kepekaan merupakan suatu tuntutan, karena kepekaan seseorang akan membantu menemukan sumber estetis.

5. Kondisi pribadi

Kondisi pribadi adalah identitas seseorang dalam mengadakan penghayatan, intensitas dan gangguan psikologis atau kelelahan fisik menyebabkan seseorang lemah penghayatannya, maka untuk mengapresiasi suatu karya seni dibutuhkan kondisi yang prima.

d. Ciri-Ciri Rasa Apresiasi

Ciri-ciri rasa apresiasi dijelaskan oleh Primadi, ITB 1978 bahwa rasa apresiasi seseorang yang dihadapkan pada suatu karya, berhubungan dengan ciri-ciri kreasi karya tersebut yang meliputi kejutan (*surprise*), empati, rasa betul-estetis, simpati, rasa benar estetis, terpesona dan terharu.

1. Kejutan (*surprise*)

Apabila terjadi rasa apresiasi kejutan saat berhadapan dengan karya seni, maka ciri karya tersebut merupakan ciri pribadi penciptanya. Kejutan tidak cukup untuk menunjukkan mutu suatu karya, yang menunjukkan rasa kejutan spontan hanya memancing kejutan saat jumpa pertama kali, tapi bisa bosan setelah dua sampai tiga kali melihatnya.

2. Empati

Bila kejutan adalah jatuh cinta pertama pada suatu karya seni, maka kita mengalami rasa apresiasi empati utama dan rasa simpati biasa yaitu baru belakangan kita jatuh cinta setelah lama kenal.

3. Rasa Betul Estetis

Dalam apresiasi terhadap karya seni, rasa betul estetis melalui proses rasionil, karena estetika dapat didekati sebagai ilmu pengetahuan.

4. Simpati

Suatu karya seni selain membangkitkan rasa empati juga rasa simpati yang berhubungan dengan etika atau isi pesan/coretan suatu karya. Simpati merupakan proses intuitif dan terjadi setelah kita mengamati karya tersebut.

5. Rasa-benar-estetis

Untuk mencapai rasa benar estetis melalui proses rasionil, dimana rasa apresiasi sebagai apresiator dapat mengerti jalan cerita karya seni dan dapat menghayati suatu karya seni.

6. Terpesona

Pada umumnya empati muncul lebih dahulu dari simpati, dan apabila karya seni mampu membawa apresiator mencapai empati dan simpati, maka karya tersebut akan segera membawa apresiator mencapai rasa apresiasi terpesona yang merupakan penghayatan atas ciri karya seni.

7. Terharu

Suatu karya seni yang mampu menyebabkan kita mencapai puncak rasa apresiasi adalah rasa terharu, yaitu meleburnya rasa empati, simpati, terpesona menjadi penghayatan secara total.

Dari uraian tentang apresiasi baik dalam pengajaran maupun ciri-ciri apresiasi dapatlah disimpulkan bahwa apresiasi seni tidak hanya menghargai suatu karya seni tetapi diperlukan suatu pengetahuan tentang seluk beluk karya seni dan kepekaan terhadap nilai-nilai seni.

e. Proses Apresiasi

Proses apresiasi dapat melalui tiga tahap yaitu pengamatan, penghayatan, dan perumusan nilai. Ketiga tahapan tersebut terangkum dalam apa yang disebut proses apresiasi yang berupa penghayatan nilai-nilai melalui pendekatan fenomenologi. Sutopo (1995:10-14) mengungkapkan tiga komponen utama untuk melakukan evaluasi terhadap suatu karya seni, yaitu seniman (sebagai sumber

informasi genetic), karya seni (sebagai sumber informasi objektif), dan penghayat (sebagai sumber informasi efektif). Ketiganya diperlukan dalam proses evaluasi untuk mencapai simpulan nilai terhadap karya seni

1. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh pelaku penikmatan sebagai tahap paling awal dalam proses apresiasi. Pada tahap ini aktivitas yang berlaku adalah melihat (untuk karya yang dapat dilihat), mendengar (untuk karya yang dapat didengar), meraba (untuk karya yang dapat diraba), dan aktivitas lain yang melibatkan indera umum, kemudian semua informasi yang diperoleh tersimpan dalam ruang pikir. Pada tahap ini ada hubungan langsung antara pelaku penikmatan dengan karya atau hasil perwujudan.

2. Penghayatan

Penghayatan dilakukan oleh pelaku penikmatan sebagai tahap medium (pertengahan) dalam proses apresiasi. Pada tahap ini aktivitas yang berlaku adalah pengolahan semua informasi yang telah tersimpan dalam ruang pikir melalui pemikiran dan perenungan bahkan mungkin hingga kontemplasi. Pada tahap ini seseorang pelaku penikmatan akan mengalami pengasingan diri karena proses penghayatan hanya berlaku di dalam diri pelaku penikmatan dengan melibatkan kemampuan kognitif maupaun afektif secara pribadi.

3. Perumusan Nilai

Perumusan nilai dilakukan oleh pelaku penikmatan sebagai tahap akhir dalam proses apresiasi. Pada tahap ini aktivitas yang berlaku adalah perumusan dari sintesis menyeluruh dengan kemampuan kognitif dan afektif masing-masing

pelaku penikmatan. Sehingga akan muncul simpulan-simpulan umum maupun yang lebih mendasar mengenai karya seni yang dihayati.

4. Masyarakat

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan disekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dan sebagainya, manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat.

Kata masyarakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:574), adalah pergaulan hidup manusia, sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan atau aturan-aturan tertentu (khalayak ramai). Menurut Syaikh An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemasyarakatan.

Berikut ini ada beberapa pengertian masyarakat dari beberapa ahli sosiologi dunia yaitu:

1. Menurut Selo Sumardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
2. Menurut Karl Marx masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.

3. Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya.
4. Menurut Paul B. Horton & C. Hunt masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar dalam kelompok/kumpulan manusia tersebut.

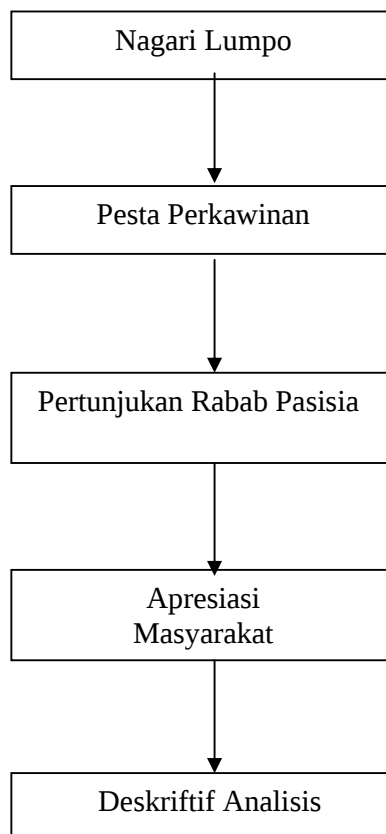
Dari penjelasan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah dengan ikatan-ikatan atau aturan-aturan tertentu. Masyarakat nagari Lumpo yang mempunyai latar belakang kehidupan sosial dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Dalam hal mengapresiasi atau menilai suatu karya seni seperti kesenian rabab pasisia, mereka tentu mempunyai tanggapan dan penilaian yang bervariasi sesuai dengan tingkat sosial, tingkat pendidikan, usia, bakat serta minatnya terhadap kesenian tersebut.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas, merupakan titik tolak bagi penulis dalam membahas permasalahan yang dikemukakan pada bagian bab pendahuluan.

C. Kerangka Konseptual

Dalam penulisan skripsi ini, penulis meneliti tentang apresiasi masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan rabab pasisia di nagari Lumpo. Ada beberapa aspek yang dapat dilihat dari kesenian tradisional rabab pasisia, diantaranya deskripsi rabab pasisia dan apresiasi masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan rabab, maka didapatkanlah data dalam bentuk deskriptif. Untuk lebih memudahkan dalam memahami kerangka konseptual ini dapat dilihat dari skema berikut ini:

Skema Kerangka Konseptuan



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat penulis kemukakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Rabab pasisia merupakan suatu kesenian tradisional masyarakat Pesisir Selatan yang terdapat di nagari Lumpo dalam bentuk sastra lisan yang bersifat kerakyatan, dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

Pertunjukan rabab pasisia dalam upacara pesta perkawinan di nagari Lumpo merupakan sudah menjadi tradisi daerah setempat dan hampir selalu digunakan.

Kaba yang dibawakan dalam upacara pesta perkawinan adalah kaba yang populer dalam masyarakat seperti kaba Sikambang Lagan, sutan Palembang, Sikambang Aia Aji dan lain-lain.

Tempat atau arena pertunjukan dilaksanakan pada tempat yang luas dan terbuka seperti di lapangan atau di halaman rumah, dengan waktu pelaksanaan pada malam hari.

Penonton pertunjukan rabab pasisia terdiri dari semua kalangan atau unsur masyarakat.

Apresiasi masyarakat nagari Lumpo dalam menyaksikan pertunjukan rabab pasisia berbeda satu sama lainnya (bervariasi), sesuai dengan tingkat pendidikan, tingkat sosial, bakat serta minat seseorang dalam menanggapi rabab pasisia tersebut.

Pada umumnya masyarakat nagari Lumpo dalam memberikan penghargaan (apresiasi) terhadap rabab pasisia cukup tinggi, ini dapat dilihat dari tingginya kesadaran masyarakat untuk datang dan menonton pertunjukan rabab, dan juga hampir sebagian besar masyarakat nagari Lumpo yang tahu, mengerti dan paham dengan cerita atau kaba yang disajikan dari rabab pasisia tersebut.

B. Saran-Saran

Berikut beberapa saran-saran yang dapat penulis sampaikan antara lain:

1. Untuk melestarikan rabab pasisia, diharapkan kepada para seniman rabab hendaknya mengadakan regenerasi dan memberikan motivasi kepada generasi muda untuk dapat terus mempelajari rabab pasisia tersebut, agar tetap eksis dan berkembang di masa-masa yang akan datang.
2. Diharapkan kepada masyarakat nagari Lumpo, supaya tetap mempertahankan dan memberikan penghargaan serta penilaian (apresiasi) yang lebih baik lagi terhadap rabab pasisia, dan hendaknya selalu datang serta menyaksikan pertunjukan, agar rabab pasisia makin dicintai dan selalu ditunggu-tunggu pertunjukannya oleh semua kalangan masyarakat.
3. Diharapkan kepada masyarakat nagari Lumpo, agar senantiasa menampilkan kesenian rabab pasisia ini dalam setiap acara yang dilaksanakan di nagari Lumpo, supaya rabab pasisia tersebut dapat dijadikan sebagai suatu tontonan yang mengasikan, menyenangkan sehingga masyarakat terhibur.

4. Kepada masyarakat dan para seniman dapat mengantisipasi pengaruh kesenian modern yang lambat laun dapat mengikis nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam kesenian rabab pasisia tersebut.
5. Diharapkan kepada generasi muda untuk dapat mencintai dan menyayangi serta mempelajari kesenian rabab pasisia merupakan kebanggaan masyarakat Nagari Lumpo Pesisir Selatan.
6. Diharapkan kepada Dinas Pendidikan dan pihak sekolah untuk dapat memberikan pelajaran tentang rabab pasisia kepada siswa, baik SD, SMP maupun siswa SMA. Supaya kesenian tradisional rabab pasisia ini tidak punah dan tetap eksis di masa-masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azrial, Yulfian. 1993. *Budaya Alam Minangkabau*. Padang: Angkasa Raya.
- Dahmiyati. 1999. *Pendidikan Randai Santan Batapih Terhadap Masyarakat Tanjung Haro Sikabu-kabu Kabupaten 50 Kota*. Makalah. Padang: IKIP Padang.
- Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ensten, Mursal dalam Edy Sedyawati. 1986. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Khayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: PT Djaya Pirusa.
- Moleog, Lexy J. 1981. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mellina. 2008. *Upaya Dinas Pariwisata Kota Padang Dalam Melestarikan Kesenian Randai di Kecamatan Kuranji Padang*: Skripsi UNP Padang.
- Setyobudi. 2003. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta: Erlangga.
- Suandi. 2005. *Berkarya Seni Budaya*. Bekasi: Ganeca.
- Yasin, Anas. 1999. *Penelitian Etnografi: Pengantar Penelitian*. UNP. Padang.
- Yeni, Nurmita. 2001. *Pola Pertunjukan Grup Randai Gelombang Karang Dalam Cerita Magek Manandin di Kelurahan Indarung Kecamatan lubuk Kilangan Padang*: Skripsi UNP Padang.
- <http://musiktopan.blogspot.com/2009/03>
- <http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/>
- <http://wikipedia.com>